

BAB 3

PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan yang telah dilaksanakan oleh penulis di PT. Garam (Persero) mengenai akuntansi aset tetap PT. Garam (Persero) Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. PT. Garam (Persero) melakukan pencatatan akuntansi aset tetap dengan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16.
2. Laporan keuangan PT. Garam (Persero) masih menggunakan nama akun Aktiva Tetap.
3. PT. Garam (Persero) memiliki aset tetap yang terdiri dari tanah, tanah ladang garam, emplasemen, bangunan perusahaan, bangunan tempat tinggal, mesin-mesin, alat angkut barang, alat angkut penumpang, dan inventaris.
4. PT. Garam (Persero) melakukan perawatan dan perbaikan aset tetap secara rutin. Biaya perawatan dan perbaikan aset tetap akan dibebankan pada saat terjadi pengeluaran untuk perawatan dan perbaikan yang akan mempengaruhi laba rugi perusahaan.
5. PT. Garam (Persero) menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk menyusutkan seluruh aset tetapnya, kecuali tanah. Nilai buku ditetapkan Rp 1,00 untuk komersial. Metode penyusutan ini sesuai dengan kondisi perusahaan yang memiliki aset sangat banyak karena metode perhitungan ini sangat sederhana dan diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan serta sesuai dengan PSAK No. 16.
6. Penghitungan penyusutan pada PT. Garam (Persero) dilakukan pada bulan setelah dilakukannya pembelian atau setelah selesainya pekerjaan atas aset tetap yang dilakukan dengan cara proses tender atau pelelangan dan menggunakan *Enterprise Resource System (ERS)*.

7. Pada aset tetap non produktif yang masih bisa beroperasi namun masa manfaatnya telah habis, tidak dilakukan revaluasi atau penilaian kembali atas aset tersebut dikarenakan perlunya biaya yang tidak sedikit untuk melakukan revaluasi. Revaluasi aset tetap dapat dilakukan atas persetujuan dari Dewan Direksi.
8. Beda masa manfaat antara komersial dan fiskal terlalu jauh, khususnya aset tetap tanah ladang garam, emplasemen, dan bangunan tempat tinggal. Masa manfaat tanah ladang garam, emplasemen, dan bangunan tempat tinggal untuk komersial 50 tahun, sedangkan untuk fiskal 20 tahun.

3.2 Saran

Dari hasil simpulan diatas, penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin berguna dalam akuntansi aset tetap PT. Garam (Persero) Surabaya. Saran-saran tersebut diantaranya:

1. Perusahaan sebaiknya meninjau nama akun aktiva tetap menjadi aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16 karena perusahaan berpedoman pada PSAK No. 16.
2. Pada aset tetap yang masa manfaatnya telah habis namun masih bisa beroperasi dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, sebaiknya dilakukan penilaian kembali atas aset tetap atau revaluasi aset tetap (minimal empat sampai lima tahun sekali) untuk meningkatkan kinerja operasional mengenai aset tetap sehingga neraca menunjukkan posisi keuangan yang wajar dan sebaiknya PT. Garam (Persero) membuat kebijakan akuntansi mengenai model untuk menilai aset tetap yang berpedoman pada PSAK No. 16.
3. Mengkaji kembali kebijakan akuntansi tentang masa manfaat aset tetap tanah ladang garam, emplasemen, dan bangunan tempat tinggal sehingga tidak terlalu jauh beda dengan masa manfaat yang berlaku secara fiskal.